

**ANALISIS KENAIKAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP
INFLASI DI YOGYAKARTA**

TAHUN 1996-2015

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Septi Larasati

Nomor Mahasiswa : 13313003

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

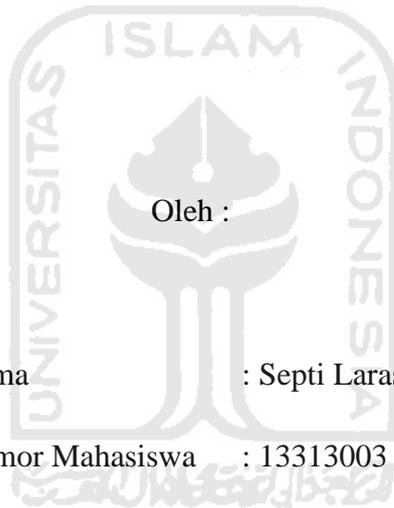
2017

**ANALISIS KENAIKAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP
INFLASI DI YOGYAKARTA**

TAHUN 1996-2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia



Nama : Septi Larasati

Nomor Mahasiswa : 13313003

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2017

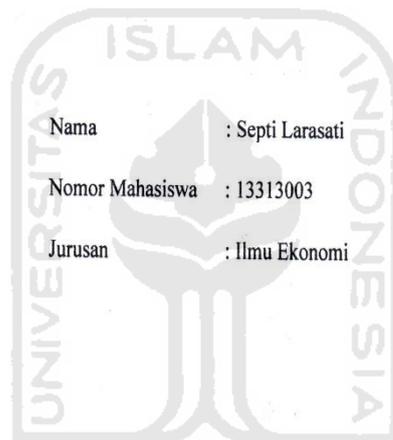
Penulis



Septi Larasati

PENGESAHAN

**ANALISIS KENAIKAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP
INFLASI DI YOGYAKARTA
TAHUN 1996-2015**



Nama : Septi Larasati

Nomor Mahasiswa : 13313003

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jaka Sriyana', is written over a faint circular stamp.

Jaka Sriyana, Dr.,SE.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KENAIKAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP INFLASI DI
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh : **SEPTI LARASATI**

Nomor Mahasiswa : **13313003**

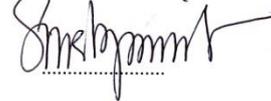
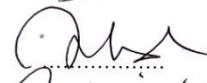
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 21 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

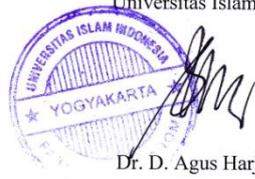
Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Sarastris Mumpuni R, Dra., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan kepada Allah SWT hendaknya kamu berharap

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

Man Jadda Wa Jada “Barang Siapa bersungguh-sungguh
maka akan berhasil”

Tiadaanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya sendiri (Muhammad Ali)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kita telah berhasil melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta untuk:

Ibuku dan Tanteuku Tercinta

Kakak dan Kakak iparku tersayang

Keponakanku tersayang

Seluruh keluargaku dan Teman-temanku



KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, serta melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi di Yogyakarta Tahun 1996-2015”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah dan nikmatNya sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr.D. Agus Harjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec. D, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Semua Dosen yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis selama ini, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis.
7. Segenap Staff dan Karyawan FE UII di Jurusan Ilmu Ekonomi FE Universitas Islam Indonesia atas segala bantuannya
8. Ibu, Tante, dan Kakakku yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doa untuk kelancaran penyusunan skripsi.
9. Mbak Lina dan Mbak Sella yang saling memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi.
10. Teman-temanku Nina, Oky, Tifa, Debi, dan Edwin kalian semua yang selalu membantu dan mendengarkan segala masalah dan saling bertukar pikiran.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi ini penyusun perlukan dan terima.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi seluruh pembaca. Amin.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, Februari 2017

Septi Larasati

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Abstrak	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka Terdahulu	12
2.2. Landasan Teori	14
2.2.1. Pengertian Inflasi	14
2.2.1.1. Jenis-jenis Inflasi	15
2.2.1.2. Inflasi Menurut Asalnya	16

2.2.1.3.	Inflasi Menurut Sebabnya	16
2.2.1.4.	Efek dari Inflasi	17
2.2.2.	Upah Minimum	19
2.2.2.1.	Komponen Upah Minimum	19
2.2.2.2.	Regulasi Upah	19
2.2.3.	Pengangguran	21
2.2.3.1.	Jenis Pengangguran	21
2.2.4.	Nilai Tukar Rupiah	22
2.2.4.1.	Sistem Nilai Tukar	23
2.2.5.	Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia	24
2.2.6.	Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Inflasi	24
2.2.7.	Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Inflasi	27
2.2.8.	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi	28
2.2.9.	Pengaruh SBI terhadap Inflasi	29
2.3.	Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Jenis dan Sumber Data	31
3.2.	Definisi Operasional Variabel	31
3.3.	Metode Analisis Data	32
3.3.1.	Uji Akar Unit dan Uji Integrasi	33
3.3.2.	Uji Kointegrasi	34
3.3.3.	Model Koreksi Kesalahan (ECM)	34
3.3.4.	Uji Statistik	37
3.3.4.1.	Uji Secara Individual (Uji-t)	37
3.3.4.2.	Uji Secara Serempak (Uji F)	38
3.3.4.3.	Koefisien Determinasi(R^2)	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Deskripsi Data Penelitian	40
------	---------------------------------	----

4.2. Hasil dan Analisis	42
4.2.1. Uji Akar Unit dan Uji Integrasi	43
4.2.2. Uji Kointegrasi	43
4.2.3. Analisis Statistik Jangka Panjang	45
4.2.3.1. Uji Secara Individual (Uji-t)	46
4.2.3.1.1. Uji Terhadap Parameter β_1 (UMP)	46
4.2.3.1.2. Uji Terhadap Parameter β_2 (PGR)	47
4.2.3.1.3. Uji Terhadap Parameter β_4 (KURS)	48
4.2.3.1.4. Uji Terhadap Parameter β_4 (SBI)	48
4.2.3.2. Uji Secara Serempak (Uji F)	49
4.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)	49
4.2.3.4. Interpretasi Jangka Panjang Koefisien Variabel	49
4.2.4. Analisis Statistik Jangka Pendek	52
4.2.4.1.1. Uji Secara Individual (Uji-t)	52
4.2.4.1.2. Uji Terhadap Parameter β_1 (UMP)	53
4.2.4.1.3. Uji Terhadap Parameter β_2 (PGR)	54
4.2.4.1.4. Uji Terhadap Parameter β_3 (KURS)	54
4.2.4.1.5. Uji Terhadap Parameter β_4 (SBI)	55
4.2.4.2. Uji Secara Serempak (Uji F)	55
4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	55
4.2.4.4. Interpretasi Jangka Pendek Koefisien Variabel	56

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan	59
5.2. Implikasi	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Rata-rata UMP Nasional dengan UMP DIY	2
Tabel 1.2.	Inflasi D.I.Yogyakarta dan Nasional Tahun 2005-2015	4
Tabel 1.3	Jumlah Pengangguran di Propinsi D.I. Yogyakarta	6
Tabel 1.4	Nilai Tukar Rupiah pada Tahun 2005-2015	7
Tabel 1.5	Suku Bunga SBI pada Tahun 2005-2015	8
Tabel 4.1.	Data Penelitian	41
Tabel 4.2.	Hasil Estimasi Akar Unit Tingkat Level	42
Tabel 4.3.	Hasil Estimasi Akar Unit Tingkat Integrasi Pertama	43
Tabel 4.4.	Hasil Uji Kointegrasi Johansen	44
Tabel 4.5.	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang	45
Tabel 4.6.	Hasil t-Statistik Jangka Panjang	46
Tabel 4.7.	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	52
Tabel 4.8.	Hasil t-Satistik Jangka Pendek	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian tahun 1996-2015	66
Lampiran 3	Hasil Uji Akar Unit Philips Perron Tingkat Level	67
Lampiran 4	Hasil Uji Akar Unit Philips Perron Integrasi Pertama	72
Lampiran 5	Hasil Estimasi Regresi Kointegrasi Johansen	75
Lampiran 6	Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang	80
Lampiran 7	Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	81



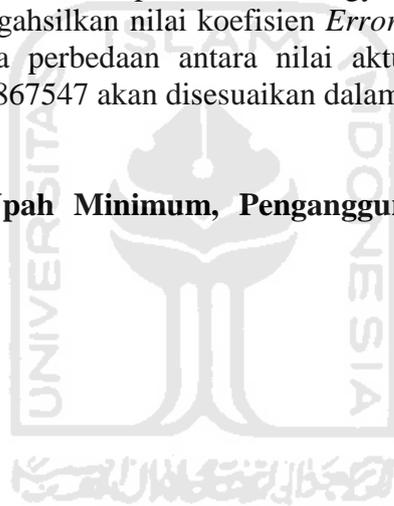
ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upah minimum provinsi, pengangguran, nilai tukar rupiah, dan suku bunga sertifikat bank Indonesia terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 1996-2015. Dengan menggunakan alat analisis Metode Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*).

Secara statistik bahwa jangka panjang pada variabel jumlah pengangguran dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia signifikan terhadap inflasi, sedangkan upah minimum provinsi dan kurs tidak signifikan terhadap inflasi di Yogyakarta. Dalam jangka pendek jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah, dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap inflasi, tetapi upah minimum provinsi tidak signifikan terhadap inflasi di Yogyakarta.

Pada jangka panjang dan jangka pendek secara serempak bahwa upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, kurs, dan suku bunga sertifikat bank Indonesia bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta. Berdasarkan hasil ECM jangka pendek menghasilkan nilai koefisien *Error Correction Term (ECT)* sebesar -0,867547 bahwa perbedaan antara nilai aktual Inflasi dengan nilai keseimbangan sebesar -0,867547 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun

Kata Kunci: Inflasi, Upah Minimum, Pengangguran, dan Suku Bunga



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam bentuk upaya untuk meningkatkan kelancaran, efisiensi dan aktivitas dari kelangsungan hidup sebuah perusahaan, maka pengusaha atau pemberi kerja perlunya menjamin pemberian imbalan yang layak secara kemanusiaan dan sesuai dengan sumbangan jasa yang telah dihasilkan oleh buruh atau pekerja. Upah merupakan bentuk balas jasa yang berupa uang diberikan kepada para pekerja dari para pengusaha ataupun perusahaan. Pemberlakuan pengaturan upah minimum bagi pemerintah yang digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemerataan pendapatan, melindungi pekerja atau buruh dan meningkatkan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Gagasan upah minimum yang sudah dimulai dan dikembangkan sejak awal tahun 1970 bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi Kebutuhan Hidup Minimum (KHM).

Dengan menyetarakan upah minimum berdasarkan KHM ini diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga dan sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja. Penerapan upah minimum yang dilaksanakan sekarang ini baru bersifat pencegahan dan stimulasi. Pencegahan yang artinya supaya tidak terjadi pembayaran upah yang lebih rendah dari upah yang sudah diberikan perusahaan atau pemberi kerja (Sumarsono, 2009).

Pada sistem pengupahan di Indonesia didasarkan dengan tiga fungsi upah, antara lain menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang dan menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja. Kebijakan upah minimum dimaksudkan untuk mengoreksi kelemahan mekanisme pasar yang berakhir pada tingkat upah yang lebih rendah daripada tingkat upah yang lebih cepat memenuhi kebutuhan (Afrida, 2003). Upah minimum di provinsi DIY berada pada posisi dibawah tingkat upah minimum rata-rata nasional. Berikut ini adalah data diperoleh dari Badan Statistik Pusat sebagai berikut:

Tabel 1.1

UMP DIY dan Rata-rata UMP Nasional Tahun 2005-2015

TAHUN	UMP YOGYAKARTA (Rupiah)	PERTUMBUHAN UMP YOGYAKARTA (%)	RATA-RATA UMP NASIONAL (Rupiah)
2005	400000	-	507700
2006	460000	15	602200
2007	500000	8,70	667900
2008	586000	17,20	743200
2009	700000	19,45	830700
2010	745700	6,53	908800
2011	808000	8,35	988800
2012	892700	10,48	1119100
2013	947100	6,09	1332400
2014	988500	4,37	1595400
2015	988500	4,37	1790400

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS),2015

Berdasarkan data menunjukkan bahwa upah minimum provinsi Yogyakarta selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 pertumbuhan upah

minimum provinsi Yogyakarta sebesar 15% hal ini dikarenakan dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2008 pertumbuhan upah minimum provinsi Yogyakarta sebesar 17,20% dan tahun 2009 pertumbuhan upah minimum provinsi Yogyakarta sebesar 19,45%. Sedangkan untuk tahun 2015 upah minimum tidak mengalami kenaikan.

Kondisi perekonomian di Indonesia selalu mengalami ketidakstabilan dengan terjadinya inflasi. Salah satu masalah perekonomian yang dihadapi oleh setiap Negara adalah inflasi. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Inflasi menjadi sebagai salah satu indikator makro ekonomi yang harus berada pada kondisi yang stabil agar perekonomian juga dapat berjalan dengan baik. Sehingga berdasarkan kestabilan tingkat inflasi menjadi faktor yang paling utama di dalam sebuah perekonomian suatu wilayah atau Negara. Ketika laju inflasi tinggi dapat menyebabkan masalah dalam perekonomian dikarenakan inflasi yang tinggi dapat membawa efek buruk terhadap penurunan daya beli masyarakat, naiknya biaya produksi barang dan jasa serta dapat memperburuk pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan sebab terjadinya inflasi dikarenakan adanya tarikan permintaan (*demand pull inflation*) merupakan inflasi timbul akibat permintaan masyarakat terhadap barang meningkat sehingga terjadi kekurangan persediaan jumlah barang yang tersedia. dorongan biaya produksi (*cost push inflation*) hal ini dikarenakan adanya kenaikan pada biaya produksi.

Berikut tabel inflasi di Provinsi DIY dan inflasi Nasional tahun 2005-2015 diperoleh dari Badan Pusat Statistik:

Tabel 1.2

Inflasi D.I.Yogyakarta dan Inflasi Nasional Tahun 2005-2015

TAHUN	INFLASI (%)	
	YOGYAKARTA	NASIONAL
2005	14,98	17,11
2006	10,40	6,60
2007	7,99	6,59
2008	9,88	11,06
2009	3,60	2,78
2010	7,38	6,96
2011	3,88	3,79
2012	4,31	4,30
2013	7,32	8,38
2014	6,59	3,35
2015	3,09	8,36

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS), 2015

Inflasi yang terjadi di Provinsi DIY sebesar 14,98% dan inflasi Nasional sebesar 17,11 % tahun 2005 dikarenakan kenaikan harga minyak dunia. Hal ini mempengaruhi penyesuaian harga BBM di Indonesia yang berdampak pada harga-harga barang dan jasa. Tahun 2006 inflasi di Yogyakarta lebih tinggi sebesar 3,80% dari inflasi Nasional dikarenakan efek beruntun kenaikan harga minyak dan pasca terjadinya gempa bumi di Yogyakarta yang meningkatkan permintaan bahan makanan dan harga-harga yang lain meningkat tajam. Terjadi penurunan tingkat inflasi sebesar 2,45% pada tahun 2007. Inflasi sebesar 6,59% tahun 2014 yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas dan bahan makanan. Pada tahun 2015 menunjukkan tingkat inflasi di Yogyakarta sebesar 3,09% lebih

rendah daripada inflasi nasional meskipun terjadi kenaikan harga BBM dan pengendalian inflasi di Yogyakarta dianggap telah sukses.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi adalah pengangguran yang berakibat pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah pengangguran dapat mempengaruhi tingkat inflasi dikarenakan faktor produksi yang mana salah satu dari faktor produksi dengan menggunakan tenaga kerja. Apabila mengurangi jumlah tenaga kerja dalam memproduksi suatu barang, maka penawaran terhadap barang akan menjadi sedikit sehingga dapat menyebabkan inflasi dikarenakan terjadi kelangkaan pada barang tersebut.

Semakin meningkat jumlah pengangguran pada setiap tahunnya karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia hanya sedikit, sedangkan jumlah penduduk selalu meningkat. Lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit disebabkan oleh keterbatasan dari faktor modal untuk berinvestasi. Pengangguran menjadi suatu permasalahan yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi oleh setiap daerah ataupun negara. Tidak ada disetiap negara ataupun daerah yang tidak memiliki permasalahan mengenai pengangguran. Berdasarkan kurva Philips yang digunakan untuk menganalisis pergerakan pengangguran dan inflasi. Dalam kurva Philips bahwa semakin tinggi pengangguran, maka semakin rendah laju inflasi. Apabila terciptanya jumlah pengangguran yang rendah akan menaikkan tingkat inflasi dan sebaliknya bila pengangguran tinggi maka tingkat inflasi menjadi rendah.

Berikut ini tabel jumlah pengangguran di Provinsi DIY tahun 2005-2015 diperoleh dari Badan Pusat Statistik:

Tabel 1.3
Jumlah Pengangguran di Propinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2005-2015

TAHUN	PENGANGGURAN (Orang)
2005	140450
2006	117948
2007	115200
2008	107148
2009	121046
2010	107148
2011	74317
2012	77150
2013	63172
2014	67418
2015	80245

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS), 2015

Jumlah Pengangguran di Yogyakarta pada tahun 2005 menunjukkan angka yang cukup tinggi dikarenakan terjadinya perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Namun pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 mengalami penurunan jumlah pengangguran. Tahun 2009 di Yogyakarta terjadi kenaikan jumlah pengangguran dikarenakan kondisi perekonomian yang menurun. Jika angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk, dan inflasi berada pada kondisi yang stabil.

Faktor inflasi dapat disebabkan tidak hanya dari faktor dalam negeri, namun juga bisa dikarenakan faktor luar negeri. Hal ini dikarenakan negara Indonesia melakukan impor barang konsumsi, barang modal, dan barang baku digunakan untuk keperluan proses produksi. Ketika depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain menyebabkan meningkatnya biaya impor barang sehingga produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksi mengakibatkan kenaikan harga domestik yang berujung terjadinya laju inflasi.

Pada tahun 2005 nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar Rp 9705/USD, sedangkan pada tahun 2006 nilai tukar rupiah terhadap USD menguat yaitu sebesar Rp 9200/USD. Namun pada tahun 2012 rupiah mengalami depresiasi yaitu Rp 9718/USD dan tahun 2013 mengalami depresiasi cukup besar hingga mencapai Rp 12250/USD.

Tabel 1.4

Nilai Tukar Rupiah pada Tahun 2005-2015

TAHUN	Kurs (Rupiah)
2005	9705
2006	9200
2007	9125
2008	9666
2009	9447
2010	9036
2011	9113
2012	9718
2013	12250
2014	12550
2015	13500

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS), 2015

Selain itu tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia juga mempunyai kontribusi terhadap inflasi. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan bank sentral yang mencerminkan sikap dalam kebijakan moneter diterapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga Bank Indonesia dapat mempengaruhi inflasi melalui kebijakan moneter. Dalam meredam laju inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia agar jumlah uang yang beredar dimasyarakat menjadi berkurang dikarenakan masyarakat lebih tertarik untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia.

Berikut ini tabel suku bunga sertifikat bank Indonesia tahun 2005-2015 diperoleh dari Bank Indonesia:

Tabel 1.5
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia
Tahun 2005-2015

TAHUN	SBI (%)
2005	4.36
2006	8.15
2007	3.41
2008	8.23
2009	1.68
2010	6.6
2011	7.36
2012	4.8
2013	6.98
2014	6.9
2015	7.15

Sumber: Bank Indonesia, 2015

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang diatas, maka penyusun melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kenaikan Upah Minimum Provinsi terhadap Inflasi di Yogyakarta”.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah upah minimum provinsi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta?
- b. Apakah jumlah pengangguran dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta?
- c. Apakah nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta?
- d. Apakah suku bunga sertifikat Bank Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta?
- e. Seberapa besar upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI secara bersama-sama mempengaruhi inflasi di Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mengetahui pengaruh upah minimum provinsi terhadap inflasi di Yogyakarta.
- b. Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Yogyakarta.
- c. Mengetahui pengaruh kurs terhadap inflasi di Yogyakarta

- d. Mengetahui pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia terhadap pengaruh inflasi di Yogyakarta.
- e. Mengetahui seberapa besar upah minimum, pengangguran, kurs, dan suku bunga sertifikat bank indonesia secara bersama-sama mempengaruhi terhadap inflasi di Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

- a. Dapat menjadikan bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam menentukan besaran tingkat upah minimum provinsi Yogyakarta.
- b. Memberikan rekomendasi bagi pengusaha agar memberikan upah secara layak kepada pekerja untuk pengembangan usaha yang dijalankan oleh pengusaha.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi pihak yang lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun secara berurutan agar memahami dan memberikan gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasar diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab dua berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab tiga berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : Hasil dan Analisis

Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, hasil, dan hasil analisis dari hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Implikasi

Bab lima berisi simpulan yang berisi simpulan dari hasil analisis kenaikan upah minimum provinsi, jumlah penduduk miskin, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Yogyakarta dan saran yang sebaiknya dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Judul penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk menyusun kerangka pikir atau arah penelitian ini. Ada beberapa peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi diantaranya:

Endri (2008) meneliti dengan ECM(*Error Correction Model*) secara statistik bahwa jangka panjang variabel suku bunga SBI, *output gap* GDP, dan nilai tukar signifikan terhadap inflasi, tetapi variabel inflasi Amerika Serikat dan GDP tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Jangka pendek variabel GDP dan nilai tukar signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Namun, variabel suku bunga SBI, *output gap* GDP, dan inflasi Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sari dan Rochmawati (2013) dengan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil uji-t jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur. Namun, tingkat pengangguran dan valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur. Pada uji-F bahwa jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan valuta asing bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Jawa Timur.

Safrida, dkk (2014) dengan metode 2 SLS (*Two Stage Least Square*) bahwa upah minimum provinsi, penawaran dan permintaan tenaga kerja di Provinsi

Aceh belum semua sesuai dengan tanda (*sign*) dan besaran (*size*) koefisien yang diharapkan. Pada variabel upah minimum provinsi tidak signifikan terhadap inflasi di Provinsi Aceh.

Priono (2013) meneliti dengan menggunakan regresi sederhana yang diolah menggunakan SPSS for Windows versi 16 dengan menggunakan pola pikir induktif. Berdasarkan pengujian dengan uji t-Statistik bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran terhadap inflasi di Propinsi Jawa Timur. Pada nilai korelasi sebesar 0,462 yang berarti bahwa faktor yang menyebabkan nilai naik turunnya inflasi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2011 sebagian kecil adalah karena tingkat pengangguran terjadi di Jawa Timur, sedangkan sebagian besar lainnya adalah adanya faktor lain. Rata-rata dari tingkat pengangguran adalah 5,6933 dengan deviasi standar sebesar 1.30248, sedangkan rata-rata tingkat inflasi di Jawa Timur adalah 6,2656 dan standar deviasi sebesar 4,20402.

Satiani (2014) meneliti bahwa secara statistik variabel jumlah uang beredar, upah minimum provinsi dan harga bahan bakar minyak yang berpengaruh secara nyata terhadap inflasi, sedangkan variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel endogennya. Hasil uji F-statistik secara serempak menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, upah minimum provinsi dan harga bahan bakar minyak berpengaruh secara nyata terhadap inflasi di Kota Banda Aceh pada tingkat keyakinan signifikansi 90%. Pada nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu 0,763 bahwa Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Jumlah uang beredar, Upah minimum Propinsi dan Harga Bahan

Bakar Minyak yang dimasukkan ke dalam model persamaan dapat menerangkan 76,3% dari variasi pada inflasi di Kota Banda Aceh dan sisanya 23,7% variasi inflasi diterangkan oleh variabel lain.

Khaerul (2016) meneliti menggunakan Model *Vector Autoregression (VAR)*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan antara upah minimum regional dengan laju inflasi menunjukkan hubungan yang searah (*unidirectional relationship*), yaitu variabel perubahan dari laju inflasi berpengaruh terhadap variabel perubahan Upah Minimum Regional (UMR) di Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah upah minimum regional. Sementara itu, variabel perubahan UMR tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan laju inflasi. Dari hasil analisis uji kointegrasi Johansen dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara upah minimum regional dan laju inflasi di provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kedua variabel akan saling mempengaruhi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Inflasi

Terjadinya inflasi mengakibatkan buruknya kesejahteraan pada masyarakat dan kegiatan perekonomian dari suatu negara. Guncangan inflasi akan mempengaruhi perkiraan masyarakat, dan akhirnya upah dan biaya lainnya akan berubah.

Menurut Boediono (1994) definisi dari inflasi adalah kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atas dua barang tidak dapat disebut dengan inflasi. Namun syarat adanya kecenderungan menaik yang secara umum dan terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari raya, bencana dan dan sebagainya, yang bersifat hanya sementara tidak pula disebut dengan inflasi.

Indeks harga (*price index*) adalah rata-rata tertimbang dari harga sejumlah barang-barang dan jasa-jasa; dalam membuat index harga, para ekonom menimbang harga individual dengan memperhatikan arti penting setiap barang ekonomis. (Samuelson dan Nordhaus,1995).

2.2.1.1. Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan jenis inflasi terbagi menjadi tiga jenis, antara lain (Feriyanto,2014):

- a. Inflasi merayap (*Creeping Inflasi*) adalah inflasi dengan ciri laju angka inflasi kurang dari 10% per tahun. Dalam kondisi inflasi merayap kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi diatas 10% sampai 300%. Artinya harga-harga dalam waktu minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi merayap (*Creeping Inflation*).

- c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflasi*) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi diatas 300%. Sehingga masyarakat tidak memiliki keinginan untuk menyimpan uang dan lebih memilih untuk ditukarkan dengan barang dikarenakan nilai uang merosot dengan tajam. Biasanya keadaan ini terjadi apabila pemerintah megalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) sehingga yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang.

2.2.1.2. Inflasi Menurut Asalnya

Berikut ini Inflasi menurut Asalnya (Feriyanto, 2014):

- a. *Imported Inflation* adalah inflasi yang berasal dari luar yang terikat pada harga barang-barang impor. Misalnya harga ban mobil yang berasal dari impor naik terus menerus akibat biaya produksi di Negara tempat perusahaan pembuat ban berasal.
- b. *Domestic Inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam satu Negara (domestik) yang terikat pada harga barang-barang domestik. Misal harga barang kebutuhan sehari-hari seperti sabun yang diproduksi di Negara tersebut naik harganya karena bahan bakunya juga mengalami kenaikan, sehingga biaya produksi dan harga jual ikut naik.

2.2.1.3. Inflasi Menurut Sebabnya

Sedangkan menurut sebab terjadinya, penyebab dari inflasi, yaitu:

- a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Inflasi ini bermula karena tarikan permintaan yang terjadi bilamana perusahaan atau industry tidak mampu dengan cepat memenuhi

kenaikan produk dari masyarakat(kosumen). Sehingga terjadinya kekurangan produk akan menyebabkan kenaikan harga-harga produk di pasar.

b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Inflasi ini biasanya karena kenaikan biaya produksi terjadi bilamana perusahaan atau industry mengalami kenaikan harga faktor input produksi. Misalnya kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, dan kenaikan BBM yang digunakan untuk produksi. Akibatnya dengan jumlah modal kerja yang sama akan dihasilkan unit produk yang lebih sedikit dengan harga yang lebih tinggi.

2.2.1.4. Efek dari terjadinya Inflasi

Beberapa efek dari inflasi (Feriyanto, 2014) antara lain:

a. Efek terhadap Distribusi Pendapatan

Menguntungkan bagi pegawai yang memperoleh penyesuaian gaji diatas tingkat inflasi dari perusahaan tempat ia bekerja. Misal inflasi yang terjadi 10% tetapi kenaikan gaji sebesar 15%. Tetapi inflasi akan merugikan bagi pegawai yang bergaji tetap tanpa penyesuaian gaji, karena pendapat riilnya akan turun dengan adanya inflasi.

b. Efek terhadap alokasi Faktor Input Produksi

Kenaikan harga akan mendorong produsen tertentu menaikkan output. Perubahan alokasi faktor produksi akan terjadi karena adanya produsen yang membutuhkan faktor input produksi lebih besar untuk dapat menghasilkan output yang lebih banyak.

c. Efek terhadap Penanaman Modal

Kenaikan harga jual asset-aset tertentu, seperti rumah dan tanah seringkali lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi barang-barang konsumsi. Terjadinya inflasi akan mendorong pemilik dana yang berlebih membeli (menanamkan dananya) pada asset-aset spekulatif seperti tanah, rumah ataupun emas yang diharapkan dapat memberikan kenaikan nilai asset lebih tinggi dibandingkan inflasi pada umumnya.

d. Efek terhadap Tingkat Bunga Nominal

Inflasi akan mendorong kenaikan bunga nominal, karena dinikmati oleh pemilik tabungan dan deposito adalah tingkat bunga riil. Agar dana pihak ketiga di bank tidak menurun karena pemilik dana merasa *return* penanaman dana di bank kecil maka biasanya bank akan menaikkan tingkat bunga nominal. Hal ini mengacu pada formula Fisher.

$$\text{Tingkat bunga nominal} = \text{tingkat bunga riil} + \text{inflasi}$$

e. Efek terhadap Neraca Perdagangan

Inflasi yang tidak terkendali disuatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat serta menjadi relative lebih mahal dibandingkan harga barang dan jasa diluar negeri. Hal itu dapat mengakibatkan impor barang meningkat dan menimbulkan defisit Neraca Perdagangan karena impor barang lebih besar dari ekspornya.

2.2.2. Upah Minimum

Berdasarkan Undang-undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 maka upah pekerja disebut dengan UMR atau UMP. Upah Minimum tersebut ditetapkan oleh kepala daerah yaitu Gubernur untuk wilayah tingkat propinsi, sedangkan Bupati/Walikota untuk wilayah tingkat Kabupaten/Kota dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Propinsi atau Kabupaten/Kota. Dalam hal ini upah itu adalah Upah Pokok dan Tunjangan. Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, maka upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar sesuai dengan kebutuhan hidup minimum atau Kebutuhan Fisik Minimum (KHM).

Sedangkan definisi Upah Pokok Minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik Regional, Sektoral maupun Subsektoral. Dalam Peraturan Pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan (Sumarsono, 2009).

2.2.2.1. Komponen Upah Minimum

Secara teoritis ada tiga komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum (Sumarsono, 2009), yaitu:

a. Kebutuhan Fisik Minimum

Kebutuhan Fisik Minimum merupakan kebutuhan pokok dari seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat

dihindari atau dikurangi lagi Nilai daripada Kebutuhan Fisik Minimum mencerminkan nilai ekonomi dari barang dan jasa yang diperlukan oleh pekerja dan keluarganya dalam jangka waktu satu bulan. Barang dan jasa ini terbagi dalam lima kelompok barang, yaitu:

1. Makanan dan minuman
2. Bahan bakar, alat penerangan dan penyeduh
3. Perumahan dan Peralatan dapur
4. Sandang atau pakaian
5. Transportasi, Rekreasi, dan Fasilitas kesehatan

b. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup. Naiknya harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat inflasi. Indeks harga konsumen dihitung setiap bulan dan setiap tahun dinyatakan dalam bentuk persentase.

Pengumpulan data dilakukan pada 17 ibu kota Propinsi (Medan, Padang, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Mataram, Kupang, Pontianak, Banjarmasin, Manado, UjungPandang, Ambon, dan Jayapura). IHK dihitung menurut kelompok pengeluaran, yaitu : makanan, perumahan, sandang dan aneka.

c. **Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pertumbuhan Ekonomi Daerah mencerminkan pada keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perekonomian disuatu daerah maka semakin besar pula kesempatan berkembang bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah bersangkutan. Perhitungan pertumbuhan perekonomian daerah dapat dilakukan atas dasar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari setiap Propinsi yang ada di Indonesia.

2.2.2.2. Regulasi Upah

Dasar Hukum penetapan Upah Minimum Provinsi adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. Sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi yang penghidupan layak bagi kemanusiaan. Dalam pengertian ini jumlah upah yang diterima pekerja mampu memenuhi kebutuahn hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminanan hari tua(UU No. 13/2003/ Pasal 88).

2.2.3. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang atau sekelompok orang yang termasuk angkatan kerja yang tidak dapat bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan

(Feriyanto, 2014). Pengangguran merupakan permasalahan yang terjadi pada setiap negara ataupun daerah. Pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, namun belum memperolehnya (Sukirno,2000).

2.2.3.1. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Case (2004) pengangguran dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

a. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran friksional merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan syarat-syarat kerja yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika yang terjadi.

b. Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh kondisi musim. Baik oleh perubahan iklim (cuaca) atau kebiasaan masyarakat.

c. Pengangguran Siklis (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran Siklis adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan tingkat kegiatan ekonomi. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan harus mengurangi kegiatan

produksinya. Dalam pelaksanaannya jam kerja dikurangi, mesin produksi tidak digunakan dan sebagian tenaga kerja diberhentikan sehingga kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

d. Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)

Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh struktur dari ekonomi suatu negara atau daerah. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya persyaratan tenaga kerja makin tinggi. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi jumlah pekerja.

2.2.4. Nilai Tukar Rupiah

Definisi dari Kurs atau nilai tukar merupakan nilai dari suatu mata uang negara yang diukur dengan mata uang dengan mata uang negara lain pada nilai tertentu (Salvatore, 1997).

Dengan istilah lain, valuta asing atau disebut dengan Kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati oleh kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank central terhadap pasar

uang jika diperlukan. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha (Mankiw, 2007).

Di dalam perdagangan antar negara dimana masing-masing negara memiliki alat tukar yang mengharuskan dengan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Peran yang dimiliki oleh kurs selain untuk perdagangan internasional juga berperan sebagai perdagangan valuta asing pada suatu negara ataupun antar negara. Pada nilai tukar ini bank sentral siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang sudah ditetapkan.

2.2.4.1. Sistem Nilai Tukar Rupiah

Sistem nilai tukar terdiri dari sebagai berikut:

- a. Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*) adalah suatu mata terhadap mata uang negara lain yang telah ditetapkan pada nilai tertentu.
- b. Kurs Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*) adalah nilai tukar yang dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing.
- c. Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) adalah nilai tukar yang ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang dalam “batas pita intervensi” yang ditetapkan bank sentral.

2.2.5. Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang.

Biaya untuk meminjam uang, diukur dalam dolar per tahun untuk setiap dolar yang dipinjam adalah suku bunga (Samuel dan Nordhaus, 1995).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diedarkan oleh bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek 1-3 bulan dengan system diskonto/dunga. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan ditentukan oleh mekanisme “BI Rate” suku bunga BI, yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu (Bank Indonesia,2013).

Sedangkan, Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hal ini disebabkan karena suku bunga langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat dan mempunyai konsekuensi penting bagi kondisi perekonomian pada suatu negara. Suatu konsep yang dikenal dengan istilah imbalan hasil hingga jatuh tempo (*yield to maturity*) merupakan suku bunga yang menyamakan nilai sekarang dari pembayaran arus kas yang diterima dari suatu instrumen utang dengan nilai hari ini. Sehingga *yield to maturity* menjadi ukuran suku bunga yang paling akurat. Adapun perbedaan antara suku bunga nominal dan riil adalah suku bunga yang tidak memperhitungkan inflasi, yaitu suku bunga nominal (*nominal interest rate*), yang dibedakan dari suku bunga riil (*real interest rate*) merupakan bunga yang disesuaikan dengan mengurangi perubahan yang diharapkan dalam tingkat harga (inflasi) sehingga lebih akurat untuk mencerminkan biaya peminjaman yang sesungguhnya. Dalam suku bunga riil yang didefinisikan sebagai suku bunga *riil ex ante* karena suku bunga tersebut disesuaikan dengan dengan perubahan yang

diharapkan dalam tingkat harga. Sehingga suku bunga riil yang paling penting bagi keputusan ekonomi dan para ekonom dimaksudkan dalam mengacu pada suku bunga “riil”. Untuk suku bunga yang disesuaikan terhadap perubahan aktual dalam tingkat harga adalah suku bunga *rill ex post*. (Miskhin, 2008).

Suku bunga riil lebih tepat didefinisikan melalui persamaan Fisher, yang dinamakan Irving Fisher. Persamaan menyatakan bahwa suku bunga nominal i sama dengan suku bunga riil i_r ditambah dengan tingkat inflasi yang diharapkan. Adapun cara perhitungan suku bunga yang menjelaskan ada hubungannya dengan inflasi dalam formulanya menurut Irving Fisher(1896) yang digunakan sampai sekarang, adalah

$$i = i_r \times \pi^e + (i_r \times \pi^e)$$

Keterangan :

i = Suku Bunga nominal (*Nominal Interest Rate*)

r = Suku Bunga rill (*Real Interest Rate*)

π^e = Inflasi yang diharapkan atau diperkirakan (*Expected Inflation*)

2.2.6. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi

Kenaikan upah minimum provinsi hampir tidak berarti dirasakan oleh para pekerja atau buruh apabila laju inflasi yang tinggi setiap tahunnya. Maka para pekerja atau buruh yang menuntut kenaikan upah minimum provinsi dengan satu sisi peningkatan upah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup pekerja, tetapi disisi lain peningkatan taraf hidup akan meningkatkan daya beli

masyarakat yang akhirnya mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa maka dapat terjadi peningkatan inflasi.

Menurut Pratomo dan Adi (2011) mengemukakan dalam menentukan tingkat upah minimum berdasarkan tingkat inflasi atau indeks harga konsumen merupakan komponen dalam mempertimbangkan penetapan upah minimum provinsi. Sesuai yang diterbitkannya Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor 01 Tahun 1999 tentang Upah Minimum menyatakan tingkat inflasi atau indeks harga konsumen sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan upah minimum.

Menurut Simanjuntak (1996), kenaikan upah berhubungan dengan inflasi. Pada tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja), pengusaha cenderung meningkatkan upah untuk merekrut pekerja terbaik. Sebagai kompensasi, harga output harus ditingkatkan untuk merekrut pekerja terbaik. Peningkatan harga output berarti laju inflasi meningkat. Laju inflasi yang tinggi mengakibatkan nilai riil upah merosot sehingga merugikan pekerja atau buruh penerima upah.

2.2.7. Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Inflasi

Pengangguran yang terjadi dikarenakan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pencari kerja. Apabila jumlah pengangguran menurun terjadi pada saat inflasi naik. Hal ini dikarenakan pada saat inflasi naik, maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen memproduksi barang lebih banyak untuk memenuhi permintaan dan menambah jumlah tenaga kerja. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka naiknya harga-haraga (inflasi)

sehingga jumlah pengangguran menjadi berkurang. Berdasarkan kurva Philips yang dikemukakan oleh A.W. Philips (seorang professor di *London School of Economics*) adalah suatu kurva yang menghubungkan antara perilaku upah nominal dan tingkat pengangguran di Inggris selama tahun 1861-1957. Kurva Philips menunjukkan bahwa laju inflasi upah menurun dengan naiknya tingkat pengangguran. Oleh karena itu tingkah upah nominal dipengaruhi oleh tingkat harga. Dari hubungan negative antara inflasi dengan pengangguran adalah bila tingkat inflasi rendah dampaknya akan tercipta tingkat pengangguran yang tinggi dan sebaliknya bila tingkat inflasi dibiarkan naik tinggi maka akan terciptanya tingkat pengangguran yang rendah.

2.2.8. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap inflasi

Ketika mata uang pada suatu negara mengalami apresiasi (nilainya naik secara relative terhadap mata uang lainnya), sehingga barang yang dihasilkan oleh negara tersebut diluar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi mahal (Mishkin,2008).

Dengan terjadinya depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatkan biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal, dan bahan baku untuk digunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestic yang

merupakan cerminan dari laju inflasi. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki hubungan positif terhadap dan laju inflasi.

2.2.9. Pengaruh Suku Bunga terhadap inflasi

Dengan menaikkan tingkat suku bunga SBI menjadikan salah instrumen untuk mengendalikan inflasi. BI rate digunakan sebagai sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter yang mengarahkan rata-rata tertimbang dari suku bunga SBI berjangka waktu 1 bulan yang hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan.

Dengan kondisi rendahnya suku bunga akan memberikan peluang bagi peningkatan angka penyerapan kredit sehingga inflasi menunjukkan kondisi yang rendah dan meningkatnya kinerja pertumbuhan ekonomi. Adanya tambahan likuiditas yang ada di masyarakat untuk bertransaksi akan diimbangi oleh peningkatan produksi di sisi pelaku usaha maka terjadi peningkatan dalam kegiatan ekonomi. Sehingga hal ini diartikan bahwa ketika suku bunga rendah masyarakat melakukann kegiatan pada pasar uang dan sektor-sektor produktif dari pada menabung. Kebijakan yang bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung. Namun apabila suku bunga simpanan meningkat masyarakat akan mengalokasikan pendapatannya digunakan untuk menabung daripada digunakan berinvestasi ataupun konsumsi.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga upah minimum provinsi dalam jangka panjang berpengaruh negative dan jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.
2. Diduga jumlah pengangguran dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.
3. Diduga nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.
4. Diduga suku bunga sertifikat Bank Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.
5. Diduga upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah, dan suku bunga bank indonesia secara bersama-sama mempengaruhi inflasi di Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Pada jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena didalamnya terdapat perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data deret waktu (*time series*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam sumber antara lain dari BPS, Website Bank Indonesia, Buku, dan Website yang dapat mendukung penelitian ini.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya berlangsung secara terus menerus, dengan satuan persen (%).
2. Upah minimum provinsi adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh Gubernur, dengan satuan Rupiah.
3. Pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja atau sedang berusaha untuk mencari pekerjaan, dengan satuan orang.

4. Nilai tukar rupiah (KURS) adalah suatu indicator yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dengan kegiatan pada suatu waktu, dengan satuan rupiah.
5. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu dengan sistem diskonto atau bunga, dengan satuan persen (%).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Inflasi di Yogyakarta pada tahun 1996-2015
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah upah minimum provinsi (UMP), jumlah pengangguran (PGR), Nilai tukar rupiah (KURS), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) periode tahun 1996-2015.

3.3. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis data runtun waktu (*time series data*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 8. Model yang tepat bagi data time series yang tidak stasioner adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) dan mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan jangka panjang. (Widarjono, 2009).

Dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam bentuk perhitungan model ekonometri berupa uji stasioner data untuk menentukan stasioner tidaknya sebuah variabel dalam model, uji kointegrasi untuk mengetahui equilibrium jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti, estimasi *Error Correction Model* (ECM)-Engle Granger untuk mengetahui estimasi jangka pendek.

Sedangkan untuk pendekatan deskriptif digunakan untuk membahas interpretasi dari hasil estimasi yang diperoleh dari perhitungan *Error Correction Model* (ECM) dari Engle Granger, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

3.3.1. Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi

Sebelum melakukan analisa regresi dengan menggunakan data time series, perlu dilakukan uji stasioner terhadap seluruh variabel sehingga mengetahui variabel-variabel tersebut stasioner atau tidak. Suatu data dikatakan stasioner apabila data tersebut tidak mengandung akar-akar unit atau unit root dimana mean, varians, dan kovarians adalah konstan sepanjang waktu. (Gujarati, 2005). Data time series seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistic dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan.

Dalam pengujian ini, uji stasioner data dilakukan dengan menggunakan pengujian unit root memakai metode *Philips-Peron* (PP). Pada uji Philips-Peron (PP) memasukkan unsur adanya autokorelasi di dalam gangguan dengan memasukkan variabel independen berupa kelambanan diferensi. Cara

membandingkan antara nilai statistik PP dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistic Mackinnon. Jika nilai absolute statistic PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika nilai absolute PP lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner (Widarjono, 2009).

Setelah dilakukannya uji akar unit pada data runtut waktu (*time series*), namun belum menunjukkan hasil stasioner maka diperlukan langkah berikutnya adalah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner. Uji Derajat Integrasi disimbolkan $\sim I(1)$. Apabila belum stasioner pada derajat pertama, maka pengujian dilanjutkan ke uji derajat integrasi kedua, ketiga dan seterusnya sampai menunjukkan hasil yang stasioner.

3.3.2. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat terkointegrasi sehingga ada hubungan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vector). Keseimbangan jangka panjang yang dapat dilihat dengan membandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritisnya. Jika nilai trace statistic $>$ nilai kritisnya maka variabel tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang, tetapi jika nilai trace statistic $<$ nilai kritisnya maka variabel tersebut tidak memiliki keseimbangan jangka panjang.

3.3.3. Model Koreksi Kesalahan (ECM)

ECM adalah model yang digunakan dengan memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan. Model ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry

dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM memiliki beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama pada ekonometrika adalah didalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung (Widarjono, 2009).

Dalam penelitian ini, model akan dianalisis dengan persamaan jangka panjang dalam bentuk logaritma natural (Ln) sebagai berikut :

$$\text{INFLASI} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln UMP} + \beta_2 \text{Ln PGR} + \beta_3 \text{Ln KURS} + \beta_4 \text{SBI} + \mu$$

Terdapat perbedaan dan besaran variabel bebas dalam persamaan yang menyebabkan persamaan regresi harus dibuat dengan model logaritma natural (Ln). Pemilihan model persamaan ini berdasarkan pada penggunaan model logaritma natural (Ln) yang memiliki keuntungan, yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel dan koefisien kemiringan i menunjukkan elastisitas Y terhadap X_i , yaitu persentase perubahan dalam Y untuk persentase perubahan dalam X_i (Gujarati, 2011).

Berdasarkan persamaan jangka pendek pendekatan ECM Engle-Granger sebagai berikut (Widarjono, 2009):

$$\Delta \text{INFLASI} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{Ln UMP} + \beta_2 \Delta \text{Ln PGR} + \beta_3 \Delta \text{Ln KURS} + \beta_4 \Delta \text{SBI} + \beta_5 \text{ECT}_{(-1)} + \mu_t$$

Keterangan:

Δ = *Difference*

INFLASI	= Tingkat Inflasi di Yogyakarta
UMP	= Upah Minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
PGR	= Jumlah Pengangguran
KURS	= Nilai Tukar Rupiah
β_0	= Konstanta
$\beta_1- \beta_5$	= Koefisien ECM
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
T	= Periode waktu
t-1	= Periode waktu sebelumnya
μ	= Variabel pengganggu

Error Correction Term (ECT) ini diperoleh dari residual estimasi persamaan kointegrasi. Dari persamaan ECM, sehingga diketahui konsistensi tidaknya dari hasil estimasi ECM dengan model teoritis yang dibuat dengan cara melihat signifikansi dari ECT. Error Correction Term (ECT) signifikan bila nilai mutlak koefisien ECT berkisar antara nol hingga satu dan P-value ECT kurang dari $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$. Jika ECT signifikan maka spesifikasi model penentuan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut valid dan model ECM dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang nilai variabel dependen selama periode studi. Jika ECT tidak signifikan, maka hubungan keseimbangan seperti yang diinginkan oleh teori tidak dapat ditaksir

dan dapat diduga adanya kemungkinan kesalahan spesifikasi yang terjadi karena kesalahan memilih variabel yang relevan, kesalahan bentuk fungsi, kesalahan membuat definisi variabel operasional dan cara mengukurnya, dan cara mengukurnya, serta kesalahan pemilihan atau pengambilan sampel (Insukindro,1993).

3.3.4. Uji Statistik

3.3.4.1. Uji Secara Individual (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis uji-t, yaitu:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_1 \leq 0$
 - b. $H_a : \beta_2 > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_1 \geq 0$
 - b. $H_a : \beta_2 < 0$

Dengan menentukan tingkat signifikansi α pada yaitu sebesar 5%

Kriteria Uji-t pada tingkat signifikan α sebesar 5% sebagai berikut (Gurajati,2005):

- a) Jika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

- b) Jika $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka H_0 tidak ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.3.4.2. Uji Secara Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistic dalam mempengaruhi variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya (Widarjono, 2009), yaitu:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2$
- b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2$
- c. Nilai F-tabel; α ; $k-1$; $n-k$

Dimana,

α = nilai derajat signifikansi 5%

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi termasuk intersep atau konstanta

Uji F-statistik dengan menggunakan hipotesis pada tingkat signifikan 5%, yaitu sebagai berikut:

- a) H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F\text{-statistik} < F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- b) H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.3.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, dimana bila R^2 mencapai angka 1 berarti variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat secara sempurna. Sebaliknya, bila nilai R^2 semakin mendekati 0 berarti variasi variabel independen semakin lemah dalam menjelaskan variabel dependen. Konsep KOefisien determinasi hanyalah konsep statistik (Widarjono,2009).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya Badan Statistik Indonesia (BPS), Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, serta dari berbagai sumber lainnya yang ditujukan untuk menganalisis yang mempengaruhi Inflasi di Yogyakarta dari tahun 1996-2015. Penelitian ini bertujuan menganalisis upah minimum provinsi (UMP), jumlah pengangguran (PGR), nilai tukar rupiah (KURS), dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap inflasi di Yogyakarta. Data penelitian yang terdapat pada (Tabel 4.1 pada Halaman 41). Sebab diduga variabel-variabel tersebut yang menyebabkan naik turunnya inflasi di Yogyakarta, selain jug variabel-variabel lain diluar analisis ini.

Setelah data diperoleh sesuai yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Model dalam analisis yang digunakan adalah *Error Corection Model (ECM)* dan pengujian dilakukan dengan software Eviews 8. Pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrik. Analisis jangka panjang dan jangka pendek yang digunakan dalam *Error Corection Model (ECM)*.

Tabel 4.1
Data Penelitian

TAHUN	INFLASI (%)	UMP (Rupiah)	PGR (Orang)	KURS (Rupiah)	SBI (%)
1996	3.05	96000	61157	2583	6.91
1997	12.72	106500	62106	5915	9.18
1998	77.46	122500	56088	16800	70.80
1999	2.51	130000	59236	7900	10.9
2000	7.32	194500	60021	9725	9.12
2001	12.56	237500	89134	10265	5.05
2002	12.01	321800	90436	9260	3
2003	5.73	360000	100818	8570	3.37
2004	6.95	365000	113560	8985	5.03
2005	14.98	400000	140450	9705	4.36
2006	10.4	460000	117948	9200	8.15
2007	7.99	460000	115200	9125	3.41
2008	9.88	586000	107148	9666	8.23
2009	3.6	700000	121046	9447	1.68
2010	7.38	745700	107148	9036	6.6
2011	3.88	808000	74317	9113	7.36
2012	4.31	892700	77150	9718	4.8
2013	7.32	947100	63172	12250	6.98
2014	6.59	988500	67418	12550	6.9
2015	3.09	988500	80245	13500	7.15

Sumber : BPS dan Bank Indonesia Tahun 1996-2015

Keterangan :

INFLASI = Tingkat Inflasi di Yogyakarta per tahun

UMP = Upah Minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta per tahun

PGR = Jumlah Pengangguran di Yogyakarta

KURS = Nilai tukar rupiah

SBI = Suku bunga Sertifikat Bunga Bank Indonesia per tahun

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi

Tahap pertama dilakukan uji akar-akar unit untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner. Penelitian ini menggunakan uji akar unit yang dikembangkan oleh Philips Perron. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, apabila nilai hitung PP lebih kecil daripada nilai kritis Mackinnon (pada α 5%), maka variabel tersebut tidak stasioner, dan sebaliknya jika nilai hitung PP lebih besar dari dari nilai kritis Mackinnon (pada α 5%), maka variabel tersebut stasioner. Hasil dari pengujian akar unit pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Akar Unit Pada Tingkat Level
dengan Nilai Kritis Mackinnon 5%

Variabel	Nilai t-statistik Philips Perron	Nilai kritis Mackinnon $\alpha=5\%$	Keterangan
INF	-5.891843	-3.673616	Stasioner
LOG(UMP)	-0.715285	-3.673616	Tidak stasioner
LOG(PGR)	-1.250213	-3.673616	Tidak stasioner
LOG(KURS)	-5.723928	-3.673616	Stasioner
SBI	-4.298020	-3.673616	Stasioner

Sumber :Hasil Olah Eviews 8

Hasil estimasi akar unit pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat Bank Indonesia menunjukkan stasioner pada tingkat level, namun untuk variabel upah minimum propinsi dan jumlah pengangguran tidak pada tingkat level. Hal ini terlihat bedasarkan nilai hitung statistik lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon dengan nilai $\alpha =5\%$ untuk variabel upah minimum propinsi. Karena itu perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi

pada tingkat pertama. Hasil dari pengujian akar unit pada uji derajat integrasi pertama pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Hasil Estimasi Akar Unit Pada Derajat Integrasi Pertama
dengan Nilai Kritiss Mackinnon 5%

Variabel	Nilai t-statistik Philips Perron	Nilai kritis Mackinnon $\alpha=5\%$	Keterangan
INF	-16.51122	-3.690814	Stasioner
LOG(UMP)	-4.175693	-3.690814	Stasioner
LOG(PGR)	-3.924424	-3.690814	Stasioner
LOG(KURS)	-5.980306	-3.690814	Stasioner
SBI	-11.89790	-3.690814	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Eviews 8

Hasil estimasi uji akar-akar unit pada tingkat diferensi pertama dengan menggunakan Philips Perron test. Dari tabel diatas variabel-variabel yang diuji dapat diketahui dari nilai *Philips Perron Test* (PP Test) dan dari nilai kritis Mackinnon dengan nilai $\alpha=5\%$ sehingga semua variabel-variabel tersebut pada derajat integrasi pertama sudah stasioner yang ditunjukkan dengan nilai Philips Perron test untuk variabel inflasi, upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah, dan sertifikat Bank Indonesia lebih besar dari nilai kritis Mackinnon pada $\alpha= 5\%$. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel yang akan diestimasi dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat yang sama yaitu pada derajat integrasi satu (I).

4.2.2. Uji Kointegrasi

Pada uji kointegrasi merupakan bagian dari kelanjutan uji akar unit. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui nilai residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan

yang stabil dalam jangka panjang. Namun, sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak ada keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Jika nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value*, maka persamaan tersebut terkointegrasi. Hasil Uji kointegrasi pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/10/17 Time: 09:34				
Sample (adjusted): 1998 2015				
Included observations: 18 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: INFLASI LUMP LPGR LKURS SBI				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.978910	134.4944	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.802838	65.03298	47.85613	0.0006
At most 2 *	0.629719	35.80586	29.79707	0.0090
At most 3 *	0.471514	17.92299	15.49471	0.0211
At most 4 *	0.300915	6.443701	3.841466	0.0111
Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.978910	69.46143	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.802838	29.22712	27.58434	0.0305
At most 2	0.629719	17.88287	21.13162	0.1343
At most 3	0.471514	11.47929	14.26460	0.1318
At most 4 *	0.300915	6.443701	3.841466	0.0111
Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Hasil Olah Eviews 8

Hasil dari Kointegrasi Johansen adalah variabel-variabel, antara lain Inflasi di Yogyakarta, Upah Minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jumlah pengangguran (PGR), nilai tukar rupiah (KURS), dan sertifikat Bank Indonesia (SBI) menunjukkan kointegrasi, yaitu nilai *Trace Statistic* > *Critical Value* yang terindikasi 5 persamaan kointegrasi pada level 0,05. Artinya terdapat hubungan dalam jangka panjang.

4.2.3. Analisis Statistik Jangka Panjang

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI				
Method: Least Squares				
Date: 01/10/17 Time: 09:35				
Sample: 1996 2015				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-134.8987	39.98729	-3.373538	0.0042
LOG(UMP)	-3.117221	1.790561	-1.740919	0.1022
LOG(PGR)	11.28326	3.456813	3.264065	0.0052
LOG(KURS)	5.281958	3.789303	1.393913	0.1837
SBI	1.032961	0.093346	11.06588	0.0000
R-squared	0.956543	Mean dependent var		10.98650
Adjusted R-squared	0.944954	S.D. dependent var		16.06193
S.E. of regression	3.768438	Akaike info criterion		5.703516
Sum squared resid	213.0169	Schwarz criterion		5.952449
Log likelihood	-52.03516	Hannan-Quinn criter.		5.752110
F-statistic	82.54121	Durbin-Watson stat		1.774292
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Eviews 8

4.2.3.1. Uji Secara Individual (Uji-t)

Pengujian secara individual dilakukan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai t-statistik > t-tabel, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perhitungan dengan eviews menghasilkan nilai t-statistik masing-masing variabel dalam jangka panjang sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil t-Statistik Jangka Panjang

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Keterangan
LOG(UMP)	-1,740919	1,753	Tidak Signifikan
LOG(PGR)	3,264065	1,753	Signifikan
LOG(KURS)	1,393913	1,753	Tidak Signifikan
SBI	11,06588	1,753	Signifikan

Sumber: Hasil olah Eviews 8

$$t\text{-Tabel} = df (n-k), \text{ pada } \alpha=5\%$$

$$= (20 - 5 = 15) \text{ pada } \alpha=5\%$$

$$= 1,753$$

4.2.3.1.1. Uji terhadap Parameter β_1 (UMP)

Ho: $\beta_1 \geq 0$, artinya variabel UMP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 < 0$, artinya variabel UMP berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-statistik = -1,740919

t-tabel = -1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik > t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ho dan menolak Ha, artinya variabel UMP berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi.

4.2.3.1.2. Uji terhadap Parameter β_2 (PGR)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel PGR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel PGR berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-statistik = 3,264065

t-tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik > t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ha dan menolak Ho, artinya variabel PGR berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.3.1.3. Uji Terhadap Parameter β_3 (KURS)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel KURS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel KURS berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-statistik = 1.393913

t-tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik < t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ho dan menolak Ha, artinya variabel KURS tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.3.1.4. Uji Terhadap Parameter β_4 (SBI)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel SBI berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-statistik = 11,06588

t-tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik > t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima H_a dan menolak H_o , artinya variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.3.2. Uji Secara Serempak (Uji F)

Nilai F-tabel dengan df (4,15) dan $\alpha = 5\%$ adalah 3,06. Dari hasil regresi ECM Jangka Panjang bahwa nilai F-statistik sebesar 82,54121. Sehingga pada nilai F-statistik > nilai F-Tabel, yang artinya bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah, dan sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.956543 yang artinya bahwa variabel upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank indonesia mempengaruhi inflasi sebesar 95,65% sedangkan sisanya 4,35 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.3.4. Interpretasi Jangka Panjang Koefisien Variabel

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan *Error Correction Model*(ECM) jangka panjang sebagai berikut ini:

$$\text{Inflasi} = -134,8987 - 3,117221 \text{ Ln UMP} + 11,28326 \text{ Ln PGR} + 5,281958 \text{ Ln KURS} + 1,032961 \text{ SBI} + \mu$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi *Error Correction Model*(ECM) jangka panjang diatas, maka interpretasi koefisien regresi dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi

Hasil perhitungan dalam jangka panjang menunjukkan variabel UMP signifikan tidak terhadap inflasi dan berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan pada saat upah mengalami kenaikan, maka pemerintah memberlakukan kebijakan fiskal kontraktif dengan menaikkan pajak untuk mengurangi konsumsi barang dan jasa dan dapat menekan laju inflasi. Kebijakan fiskal kontraktif diterapkan untuk menurunkan daya beli masyarakat dan mengendalikan terjadinya inflasi (Feriyanto,2014). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Satiani (2014) bahwa upah minimum provinsi (UMP) signifikan terhadap inflasi di Kota Banda Aceh.

2. Pengaruh Jumlah Pengangguran terhadap Inflasi

Hasil perhitungan pada jangka panjang menunjukkan bahwa variabel pengangguran signifikan terhadap inflasi dan berpengaruh positif. Nilai koefisien sebesar 11,28326 artinya setiap terjadi kenaikan jumlah pengangguran sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi 11,28%. Hal ini pada saat perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran meningkat, maka jumlah penawaran barang menjadi sedikit dan menyebabkan kelangkaan pada barang tersebut dan terjadi peningkatan inflasi.

Penelitian ini sejalan dengan Sari dan Rochmawati (2013) bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Hasil perhitungan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel Kurs tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan ketika depresiasi nilai tukar rupiah maka penawaran output dinaikkan sampai kondisi *Supply > Demand* maka tidak akan mendorong terjadinya inflasi. Menaikkan penawaran output dengan cara membuka impor barang-barang yang menjadi dominan dalam menyebabkan inflasi (Feriyanto, 2014). Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan Endri (2008) bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

4. Pengaruh SBI Terhadap Inflasi

Hasil perhitungan dalam jangka panjang bahwa variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan berpengaruh positif. Nilai koefisien regresi dari variabel SBI sebesar 1,032961 artinya SBI naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi naik sebesar 1,032961%. Hal ini sejalan dengan dengan efek Fisher, bahwa ada hubungan untuk satu antara antara inflasi dan suku bunga serta telah dibuktikan dalam perekonomian Amerika Serikat selama empat puluh tahun terakhir yang menunjukkan apabila inflasi tinggi maka tingkat bunga juga tinggi, begitu pula sebaliknya (Mankiw, 2000). Penelitian ini sejalan

dengan penelitian dilakukan Sari dan Rochmawati (2013) bahwa variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur.

4.2.4. Analisis Statistik Jangka Pendek

Model ECM dan Engle Granger untuk jangka pendek yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini Hasil Estimasi ECM (*Error Correction Model*)

Jangka Pendek, yaitu:

Tabel 4.7
Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INFLASI) Method: Least Squares Date: 01/10/17 Time: 09:39 Sample (adjusted): 1997 2015 Included observations: 19 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.279580	1.343691	-0.952287	0.3583
D(LOG(UMP))	3.460022	8.128326	0.425675	0.6773
D(LOG(PGR))	14.51414	4.887754	2.969491	0.0109
D(LOG(KURS))	9.420759	4.149985	2.270071	0.0409
D(SBI)	1.041869	0.076115	13.68814	0.0000
ECT(-1)	-0.867547	0.267601	-3.241939	0.0064
R-squared	0.985393	Mean dependent var		0.002105
Adjusted R-squared	0.979775	S.D. dependent var		23.77784
S.E. of regression	3.381579	Akaike info criterion		5.526652
Sum squared resid	148.6560	Schwarz criterion		5.824896
Log likelihood	-46.50319	Hannan-Quinn criter.		5.577126
F-statistic	175.3952	Durbin-Watson stat		1.650614
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Eviews 8

4.2.4.1. Uji Secara Individual (Uji-t)

Dalam pengujian t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji nilai t-statistik pada ECM jangka pendek dengan derajat signifikansi 5% diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji t-Statistik Jangka Pendek

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Keterangan
D(LOG(UMP))	0,425675	1,753	Tidak Signifikan
D(LOG(PGR))	2,969491	1,753	Signifikan
D(LOG(KURS))	2,270071	1,753	Signifikan
D(SBI)	13,68814	1,753	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Eviews 8

t-Tabel = df (n-k), pada $\alpha=5\%$

= (20- 5 =15), pada $\alpha=5\%$

= 1,753

4.2.4.1.1. Uji Terhadap Parameter β_1 (UMP)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel UMP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel UMP berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-Statistik = 0,425675

t-Tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik < t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ho dan menolak Ha, artinya variabel UMP tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.4.1.2. Uji Terhadap Parameter β_2 (PGR)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel PGR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel PGR berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-Statistik = 2,969491

t-Tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik $>$ t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ha dan menolak Ho, artinya variabel PGR berpengaruh signifikan terhadap inflasi

4.2.4.1.3. Uji Terhadap Parameter β_3 (KURS)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel KURS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel KURS berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

t-Statistik = 2,270071

t-Tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik $>$ t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ha dan menolak Ho, artinya variabel KURS berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.4.1.4. Uji Terhadap Parameter β_4 (SBI)

Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya variabel SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Ha: $\beta_1 > 0$, artinya variabel SBI berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

t-Statistik = 13,68814

t-Tabel = 1,753

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t-statistik $>$ t-tabel, sehingga kesimpulan untuk menerima Ha dan menolak Ho, artinya variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4.2.4.2. Uji Secara Serempak (Uji F)

Nilai F-tabel dengan df (4,15) dan $\alpha = 5\%$ adalah 3,06. Hasil regresi ECM Jangka Pendek bahwa nilai F-statistik sebesar 175.3952 sehingga pada nilai F-statistik $>$ nilai F-Tabel, yang artinya dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai tukar rupiah, dan sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel inflasi.

4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi bahwa nilai R^2 adalah 0,985393 artinya variasi variabel variabel upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, nilai

tukar rupiah, dan sertifikat Bank Indonesia memiliki mempengaruhi inflasi sebesar 98,53% . Sedangkan sisanya sebesar 1,47% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.4.4. Interpretasi Jangka Pendek Koefisien Variabel

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek dengan pendekatan ECM Engle-Granger adalah sebagai berikut ini:

$$\Delta \text{INFLASI} = -1,279580 + 3,460022\Delta \text{Ln UMP} + 14,51414\Delta \text{Ln JPGR} \\ + 1,041869\Delta \text{Ln KURS} + 1,041869\Delta \text{SBI} - 0,867547 \\ \text{ECT}(-1)$$

Berdasarkan persamaan jangka pendek dengan menggunakan ECM menghasilkan koefisien ECT sebesar -0,867547 dan pada nilai ECT (*Error Correction Term*) signifikan pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0,0064 (nilai probabilitas untuk uji satu sisi) dan yang mengindikasikan bahwa spesifikasi model sudah valid dan mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,867547 artinya bahwa perbedaan antara nilai aktual Inflasi dengan nilai keseimbangan sebesar -0,867547 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun. Berikut merupakan analisis interpretasi koefisien regresi variabel dalam model ECM jangka pendek:

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan variabel upah minimum provinsi (UMP) tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menahan harga-harga barang agar tidak naik di atas harga tertinggi yang sudah ditentukan melalui pengawasan pasar dan jika ada kenaikan harga barang yang ditentukan dilakukan operasi pasar untuk memperbesar *supply* barang, sehingga tidak berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang tersebut (Feriyanto, 2014). Penelitian ini sejalan dengan Safrida, dkk (2014) menggunakan metode 2 SLS (*Two Stage Least Square*) bahwa variabel upah minimum tidak signifikan terhadap inflasi di Propinsi Aceh.

2. Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Inflasi

Hasil estimasi ECM jangka pendek menunjukkan variabel Pengangguran (PGR) signifikan terhadap inflasi dan berpengaruh positif. Nilai koefisien sebesar 14,51414 artinya setiap peningkatan 1% jumlah pengangguran maka inflasi meningkat sebesar 14,51414%. Hal ini dikarenakan pengangguran meningkat maka tenaga kerja yang digunakan menjadi sedikit sehingga output barang yang dihasilkan menjadi menurun dan terjadi kelangkaan pada barang tersebut sehingga mengakibatkan inflasi meningkat.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Hasil estimasi ECM jangka pendek bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan berpengaruh positif. Nilai koefisien sebesar 9.420759 artinya kenaikan nilai tukar terhadap sebesar 1%, maka meningkatkan inflasi sebesar 9.420759%. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagian besar mengimpor bahan baku berasal dari luar negeri sehingga saat depresiasi nilai tukar terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan berpengaruh terhadap harga barang domestik yang berbahan baku dari impor menjadi meningkat.

4. Pengaruh SBI Terhadap Inflasi

Hasil estimasi ECM jangka pendek bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI) signifikan terhadap inflasi dan berpengaruh positif. Nilai koefisien variabel SBI sebesar 1,041869 artinya SBI naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi naik sebesar 1,041869%. Ketika suku bunga naik masyarakat lebih memilih untuk menabung di bank dan termasuk produsen ingin menabung sehingga mengalihkan anggaran produksi untuk ditabungkan ke bank, maka anggaran tersedia untuk memproduksi barang menjadi berkurang dan berdampak pada kelangkaan barang sehingga inflasi meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Sari dan Rochmawati (2013) penelitian ini menggunakan variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang berpengaruh terhadap Inflasi di Jawa Timur.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Analisis Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi di Yogyakarta pada tahun 1996-2015 dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*), maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Jangka Panjang Jumlah pengangguran (PGR), dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) dalam jangka panjang signifikan terhadap inflasi di Yogyakarta, namun upah minimum provinsi (UMP) dan nilai tukar rupiah (KURS) tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek jumlah pengangguran (PGR), nilai tukar rupiah (KURS), dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tetapi untuk Upah minimum provinsi (UMP) tidak signifikan terhadap inflasi di Yogyakarta.
2. Berdasarkan hasil uji-F pada jangka panjang menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel UMP, PGR KURS, dan SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan F-statistik sebesar $82,54121 > F\text{-tabel}$ sebesar 3,06. Sedangkan uji-F jangka pendek bahwa secara bersama-sama variabel UMP, PGR, KURS, dan SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan nilai F-statistik sebesar $175,3952 > F\text{-tabel}$ sebesar 3,06.

3. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka panjang sebesar 0,956543 yang artinya 95,65% variasi variabel UMP, PGR, KURS, dan SBI mempengaruhi inflasi serta sisanya 4,35% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Sedangkan jangka pendek nilai koefisien determinasi sebesar 0,985393 yang artinya 98,53% variasi variabel UMP, PGR, KURS, dan SBI mempengaruhi inflasi serta sisanya 1,47% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
4. Nilai koefisien *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,867547 artinya bahwa perbedaan antara nilai aktual Inflasi dengan nilai keseimbangan sebesar -0,867547 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

5.2. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah untuk mempertimbangkan kenaikan upah minimum yang berdasarkan dengan kebutuhan hidup layak, pertumbuhan ekonomi daerah, dan tingkat inflasi. Terjadinya kenaikan inflasi dapat ditekan dengan kebijakan fiskal kontraktif, yaitu dengan menaikkan pajak agar daya beli masyarakat menjadi menurun sehingga dapat menurunkan pula tingkat inflasi.
2. Dalam mengurangi jumlah pengangguran pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap pendidikan masyarakat, mendukung masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan dan dapat menciptakan lapangan kerja untuk membangun perekonomian dan inflasi berada pada kondisi stabil.

3. Nilai tukar rupiah terhadap dolar yang mengalami kenaikan dapat memicu terjadinya inflasi. Untuk itu pemerintah diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan kondisi keamanan dan politik negara atau daerah.
4. Bank Indonesia menjaga agar suku bunga BI Rate dapat pada level rendah dan suku bunga turunannya seperti suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dapat berada pada level yang rendah pula. Sehingga kondisi inflasi dapat diupayakan agar tetap rendah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, MS. (2003), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Aziz, Muhammad Khaerul (2016), “Kausalitas Upah Minimum Regional Dengan Laju Inflasi Di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1990-2012 (Dalam Perspektif Ekonomi Syari’ah)”, Skripsi Sarjana (Dipublikasi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2015), *Data dan Informasi Jumlah Pengangguran dan Angkatan Kerja Tahun 1996-2015*, Jakarta Pusat, BPS.
- _____ (2015), *Informasi Inflasi Tahunan Per Kabupaten Kota tahun 1979-2015*. Jakarta Pusat, BPS.
- _____ (2015), *Data Kurs rata-rata tahun 1996-2015*, Jakarta Pusat, BPS.
- _____ (2015), *Data dan Informasi Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Seluruh Indonesia Tahun 1996-2015*”, Jakarta Pusat, BPS.
- Bank Indonesia (2015), *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, diambil pada 15 Oktober 2016, dari <http://www.bi.go.id/web/id/>
- Bank Indonesia (2013) *Transmisi Kebijakan Moneter*, diambil pada 15 Oktober 2016, dari <http://www.bi.go.id/web/id/moneter/Transmisi+Kebijakan+Moneter/>
- Boediono (1994), *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, No.2, BPF, Yogyakarta.
- Case dan Fair. (2004), *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Indeks, Jakarta.
- Dornbush, Riduger, dan Fischer, Stanley (1998), *Macro Economics, Fourth Edition, Singapore, McGraw-Hill Publications*.
- Endri (2008), “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 13, No. 1.
- Feriyanto, Nur (2014), *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*, Edisi Pertama, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar N. (2005), *Ekonometrika Dasar*, Alih Bahasa Terjemahan, Erlangga, Jakarta.

- _____ (2011), *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Lima, Jilid Dua, Salemba Empat, Jakarta.
- Insukindro (1993), *Ekonomi Uang dan Bank*, Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat (2000), *Ekonomi Pembangunan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2000), *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Keempat, Alih bahasa Imam Nurmawan, Erlangga, Jakarta.
- _____. (2006), *Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga, Alih bahasa Fitria Liza dan Imam Nurmwan, Erlangga, Jakarta.
- _____. (2007), *Makro Ekonomi*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Mishkin, Frederick S. (2008), *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Edisi Delapan, Terjemahan Bahasa Indonesia: Lana Soelitaningsih dan Beta Yulianita G., Salemba Empat, Jakarta.
- Pratomo, Devanto Shasta; Saputa, Putu Mahardika Adi (2011), “Kebijakan Upah Minimum untuk Perekonomian yang berkeadilan: Tinjauan UUD 1945”, *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Malang. Vol.5, No. 2.
- Safrida, dkk. (2014), “Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi dan Pasar Kerja di Provinsi Aceh”, *Jurnal Agrisep*, Vol. 15, No. 2.
- Salvatore, Dominick (1997), *Ekonomi Internasional*, Alih Bahasa Drs. Haris Munadar, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D (1997), *Makro Ekonomi*, Edisi Keempatbelas, IKAPI, Jakarta.
- Sari, Nur Irma dan Rochmawati (2013), “Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Jawa Timur”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1, No.1.
- Satiani, Fenny (2014), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Kota Banda Aceh”, *Skripsi Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas UNSYIAH, Banda Aceh*.
- Simanjuntak, J. Payaman (1998), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga FE UI, Jakarta.

Sumarsono, Sonny (2003), *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

_____ (2009), *Teori dan Kebijakan Public Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sukirno, Sadono (2000), *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Todaro, Michael P. dan dan Stephen C. Smith (2006), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.

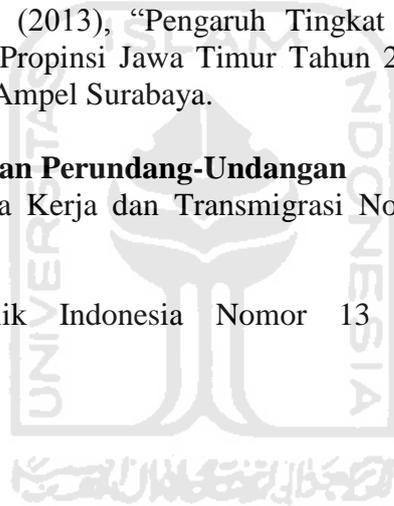
Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga, Ekonisia, Yogyakarta.

Priono, Lina Ambarwati (2013), “Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Inflasi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2003-2011”, Undergruate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Peraturan Pemerintah dan Perundang-Undangan

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.



LAMPIRAN



Lampiran 1

DATA PENELITIAN

TAHUN	INFLASI (%)	UMP (Rupiah)	PENGANGGURAN (Orang)	KURS (Rupiah)	SBI (%)
1996	3.05	96000	61157	2583	6.91
1997	12.72	106500	62106	5915	9.18
1998	77.46	122500	56088	16800	70.80
1999	2.51	130000	59236	7900	10.9
2000	7.32	194500	60021	9725	9.12
2001	12.56	237500	89134	10265	5.05
2002	12.01	321800	90436	9260	3
2003	5.73	360000	100818	8570	3.37
2004	6.95	365000	113560	8985	5.03
2005	14.98	400000	140450	9705	4.36
2006	10.4	460000	117948	9200	8.15
2007	7.99	460000	115200	9125	3.41
2008	9.88	586000	107148	9666	8.23
2009	3.6	700000	121046	9447	1.68
2010	7.38	745700	107148	9036	6.6
2011	3.88	808000	74317	9113	7.36
2012	4.31	892700	77150	9718	4.8
2013	7.32	947100	63172	12250	6.98
2014	6.59	988500	67418	12550	6.9
2015	3.09	988500	80245	13500	7.15

Sumber: BPS dan Bank Indonesia Tahun 1996-2015

Keterangan :

INFLASI = Tingkat Inflasi per tahun

UMP = Upah Minimum Provinsi Propinsi D.I Yogyakarta

PGR = Jumlah Pengangguran di Propinsi D.I Yogyakarta

KURS = Nilai Tukar Rupiah

SBI = Suku bunga Sertifikat Bunga Bank Indonesia per tahun

Lampiran 2

Hasil Uji Akar Unit Philips-Perron Tingkat Level

Variabel Inflasi (Y)

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.891843	0.0007
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Residual variance (no correction)	197.6157
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	101.6112

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:20
 Sample (adjusted): 1997 2015
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.216916	0.233419	-5.213433	0.0001
C	28.37882	8.810844	3.220897	0.0053
@TREND("1996")	-1.450131	0.679902	-2.132852	0.0488
R-squared	0.631058	Mean dependent var		0.002105
Adjusted R-squared	0.584941	S.D. dependent var		23.77784
S.E. of regression	15.31890	Akaike info criterion		8.439991
Sum squared resid	3754.698	Schwarz criterion		8.589113
Log likelihood	-77.17991	Hannan-Quinn criter.		8.465228
F-statistic	13.68365	Durbin-Watson stat		2.280298
Prob(F-statistic)	0.000343			

Variabel UMP(X1)

Null Hypothesis: LUMP has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.715285	0.9565
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

Residual variance (no correction)	0.008303
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.008303

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LUMP)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:22
 Sample (adjusted): 1997 2015
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LUMP(-1)	-0.114047	0.159442	-0.715285	0.4847
C	1.509878	1.828790	0.825616	0.4212
@TREND("1996")	0.007437	0.021908	0.339477	0.7387
R-squared	0.206503	Mean dependent var		0.122728
Adjusted R-squared	0.107315	S.D. dependent var		0.105095
S.E. of regression	0.099296	Akaike info criterion		-1.637486
Sum squared resid	0.157755	Schwarz criterion		-1.488364
Log likelihood	18.55612	Hannan-Quinn criter.		-1.612249
F-statistic	2.081949	Durbin-Watson stat		1.890138
Prob(F-statistic)	0.157168			

VARIABEL PENGANGGURAN (X2)

Null Hypothesis: LPGR has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.250213	0.8691
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Residual variance (no correction)	0.023457
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.024110

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LPGR)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:23
 Sample (adjusted): 1997 2015
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPGR(-1)	-0.171359	0.138890	-1.233781	0.2351
C	1.997265	1.555198	1.284252	0.2173
@TREND("1996")	-0.003803	0.007367	-0.516272	0.6127
R-squared	0.131995	Mean dependent var		0.014297
Adjusted R-squared	0.023494	S.D. dependent var		0.168894
S.E. of regression	0.166898	Akaike info criterion		-0.598930
Sum squared resid	0.445679	Schwarz criterion		-0.449808
Log likelihood	8.689830	Hannan-Quinn criter.		-0.573692
F-statistic	1.216535	Durbin-Watson stat		1.872802
Prob(F-statistic)	0.322239			

VARIABEL KURS (X3)

Null Hypothesis: LKURS has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.723928	0.0010
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Residual variance (no correction)	0.038143
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.038143

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LKURS)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:24
 Sample (adjusted): 1997 2015
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKURS(-1)	-0.882321	0.154146	-5.723928	0.0000
C	8.016295	1.362073	5.885362	0.0000
@TREND("1996")	0.010322	0.009987	1.033499	0.3167
R-squared	0.690944	Mean dependent var		0.087039
Adjusted R-squared	0.652312	S.D. dependent var		0.360933
S.E. of regression	0.212825	Akaike info criterion		-0.112756
Sum squared resid	0.724710	Schwarz criterion		0.036366
Log likelihood	4.071181	Hannan-Quinn criter.		-0.087519
F-statistic	17.88525	Durbin-Watson stat		2.534497
Prob(F-statistic)	0.000083			

Variabel SBI (X4)

Null Hypothesis: SBI has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-4.298020	0.0157
Test critical values:		
1% level	-4.532598	
5% level	-3.673616	
10% level	-3.277364	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 19

Residual variance (no correction)	184.4919
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	184.4919

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(SBI)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:25
 Sample (adjusted): 1997 2015
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBI(-1)	-1.058896	0.246368	-4.298020	0.0006
C	20.43445	8.408636	2.430174	0.0272
@TREND("1996")	-1.028818	0.657717	-1.564225	0.1373
R-squared	0.536121	Mean dependent var		0.012632
Adjusted R-squared	0.478136	S.D. dependent var		20.48927
S.E. of regression	14.80149	Akaike info criterion		8.371272
Sum squared resid	3505.345	Schwarz criterion		8.520394
Log likelihood	-76.52708	Hannan-Quinn criter.		8.396509
F-statistic	9.245860	Durbin-Watson stat		2.046983
Prob(F-statistic)	0.002144			

Lampiran 3

Hasil Uji Akar Unit Philips Perron Integrasi Pertama

Variabel Inflasi (Y)

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Bandwidth: 17 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-16.51122	0.0001
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Residual variance (no correction)	440.6775
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	35.10065

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(INFLASI,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:27
 Sample (adjusted): 1998 2015
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-1.459259	0.228460	-6.387380	0.0000
C	2.240891	12.25370	0.182875	0.8573
@TREND("1996")	-0.255769	1.046393	-0.244429	0.8102
R-squared	0.731241	Mean dependent var		-0.731667
Adjusted R-squared	0.695406	S.D. dependent var		41.66683
S.E. of regression	22.99593	Akaike info criterion		9.259524
Sum squared resid	7932.194	Schwarz criterion		9.407919
Log likelihood	-80.33571	Hannan-Quinn criter.		9.279985
F-statistic	20.40601	Durbin-Watson stat		1.911314
Prob(F-statistic)	0.000053			

Variabel UMP (X2)

Null Hypothesis: D(LUMP) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-4.175693	0.0208
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Residual variance (no correction)	0.008458
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.007275

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LUMP,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:29
 Sample (adjusted): 1998 2015
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LUMP(-1))	-1.049861	0.252218	-4.162508	0.0008
C	0.235958	0.074034	3.187163	0.0061
@TREND("1996")	-0.010068	0.004901	-2.054531	0.0578
R-squared	0.541211	Mean dependent var		-0.005766
Adjusted R-squared	0.480039	S.D. dependent var		0.139712
S.E. of regression	0.100744	Akaike info criterion		-1.601463
Sum squared resid	0.152239	Schwarz criterion		-1.453068
Log likelihood	17.41317	Hannan-Quinn criter.		-1.581002
F-statistic	8.847392	Durbin-Watson stat		2.057314
Prob(F-statistic)	0.002898			

VARIABEL PENGANGGURAN (X3)

Null Hypothesis: D(LPGR) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.924424	0.0329
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Residual variance (no correction)	0.026744
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.026744

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LPGR,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/16/17 Time: 08:30
 Sample (adjusted): 1998 2015
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LPGR(-1))	-1.074595	0.273822	-3.924424	0.0014
C	0.105431	0.100890	1.045013	0.3126
@TREND("1996")	-0.008647	0.008677	-0.996567	0.3348
R-squared	0.509026	Mean dependent var		0.008821
Adjusted R-squared	0.443563	S.D. dependent var		0.240155
S.E. of regression	0.179143	Akaike info criterion		-0.450252
Sum squared resid	0.481384	Schwarz criterion		-0.301857
Log likelihood	7.052271	Hannan-Quinn criter.		-0.429791
F-statistic	7.775758	Durbin-Watson stat		1.865227
Prob(F-statistic)	0.004819			

VARIABEL KURS (X4)

Null Hypothesis: D(LKURS) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 6 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.980306	0.0007
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Residual variance (no correction)	0.097085
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.030058

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(LKURS,2)

Method: Least Squares

Date: 01/10/17 Time: 08.31

Sample (adjusted): 1998 2015

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LKURS(-1))	-1.069461	0.230683	-4.636056	0.0003
C	0.103301	0.192440	0.536797	0.5993
@TREND("1996")	-0.004891	0.016048	-0.304785	0.7647
R-squared	0.598276	Mean dependent var		-0.041976
Adjusted R-squared	0.544713	S.D. dependent var		0.505854
S.E. of regression	0.341324	Akaike info criterion		0.839045
Sum squared resid	1.747536	Schwarz criterion		0.987441
Log likelihood	-4.551409	Hannan-Quinn criter.		0.859507
F-statistic	11.16954	Durbin-Watson stat		2.305973
Prob(F-statistic)	0.001070			

VARIABEL SBI (X3)

Null Hypothesis: D(SBI) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 11 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-11.89790	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.571559	
5% level	-3.690814	
10% level	-3.286909	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 18

Residual variance (no correction)	327.0151
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	55.21268

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(SBI,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/10/17 Time: 08:32
 Sample (adjusted): 1998 2015
 Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SBI(-1))	-1.469347	0.227964	-6.445535	0.0000
C	0.985732	10.54324	0.093494	0.9267
@TREND("1996")	-0.104645	0.900285	-0.116235	0.9090
R-squared	0.734738	Mean dependent var		-0.112222
Adjusted R-squared	0.699370	S.D. dependent var		36.12919
S.E. of regression	19.80955	Akaike info criterion		8.961217
Sum squared resid	5886.272	Schwarz criterion		9.109612
Log likelihood	-77.65095	Hannan-Quinn criter.		8.981679
F-statistic	20.77394	Durbin-Watson stat		1.633527
Prob(F-statistic)	0.000048			

Lampiran 5

Hasil Estimasi Regresi Kointegrasi Johansen

Date: 01/10/17 Time: 09:34
 Sample (adjusted): 1998 2015
 Included observations: 18 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: INFLASI LUMP LPGR LKURS SBI
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.978910	134.4944	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.802838	65.03298	47.85613	0.0006
At most 2 *	0.629719	35.80586	29.79707	0.0090
At most 3 *	0.471514	17.92299	15.49471	0.0211
At most 4 *	0.300915	6.443701	3.841466	0.0111

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.978910	69.46143	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.802838	29.22712	27.58434	0.0305
At most 2	0.629719	17.88287	21.13162	0.1343
At most 3	0.471514	11.47929	14.26460	0.1318
At most 4 *	0.300915	6.443701	3.841466	0.0111

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

INFLASI	LUMP	LPGR	LKURS	SBI
-0.044165	-0.430734	-0.269142	-1.661634	-0.065812
-0.363884	-3.605320	2.398879	11.98009	0.144657
-0.340083	0.228891	0.985675	-7.512470	0.443814
-0.022852	-2.663360	4.453553	5.368754	-0.039154
0.133069	-1.371157	-6.132841	-3.591052	-0.198788

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(INFLASI)	14.21364	-0.820097	0.368935	-0.211229	0.005731
------------	----------	-----------	----------	-----------	----------

D(LUMP)	-0.045032	0.001652	0.023188	0.034278	0.014452
D(LPGR)	0.001468	0.111005	-0.033843	-0.005419	0.034010
D(LKURS)	0.159266	-0.036503	0.016403	-0.027421	0.017616
D(SBI)	12.15220	-3.625183	-1.301904	-0.112482	0.106678

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -25.17702

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	LUMP	LPGR	LKURS	SBI
1.000000	9.752808 (4.18431)	6.093999 (6.91216)	37.62320 (15.0031)	1.490143 (0.26980)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-0.627747 (0.03123)
D(LUMP)	0.001989 (0.00085)
D(LPGR)	-6.48E-05 (0.00193)
D(LKURS)	-0.007034 (0.00097)
D(SBI)	-0.536704 (0.06289)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -10.56346

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	LUMP	LPGR	LKURS	SBI
1.000000	0.000000	804.0256 (473.916)	4474.720 (738.677)	120.2186 (10.2116)
0.000000	1.000000	-81.81558 (47.9395)	-454.9558 (74.7215)	-12.17377 (1.03297)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-0.329327 (0.24286)	-3.165588 (2.40566)
D(LUMP)	0.001388 (0.00706)	0.013440 (0.06996)
D(LPGR)	-0.040458 (0.01034)	-0.400842 (0.10241)
D(LKURS)	0.006249 (0.00693)	0.063004 (0.06860)
D(SBI)	0.782444 (0.33459)	7.835578 (3.31434)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1.622028

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	LUMP	LPGR	LKURS	SBI
1.000000	0.000000	0.000000	35.88909 (5.99884)	-0.775773 (0.09899)
0.000000	1.000000	0.000000	-3.271816 (0.66069)	0.138304 (0.01090)

0.000000	0.000000	1.000000	5.520758 (0.74905)	0.150486 (0.01236)
----------	----------	----------	-----------------------	-----------------------

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-0.454795 (0.32658)	-3.081142 (2.37622)	-5.429155 (1.70300)
D(LUMP)	-0.006498 (0.00898)	0.018748 (0.06533)	0.038939 (0.04682)
D(LPGR)	-0.028948 (0.01315)	-0.408588 (0.09567)	0.232534 (0.06856)
D(LKURS)	0.000670 (0.00912)	0.066758 (0.06634)	-0.114263 (0.04755)
D(SBI)	1.225199 (0.41206)	7.537584 (2.99816)	-13.25030 (2.14873)

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 4.117615

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	LUMP	LPGR	LKURS	SBI
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-1.250626 (0.07305)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.181594 (0.00961)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.077440 (0.00868)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	0.013231 (0.00206)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-0.449968 (0.32536)	-2.518562 (2.93086)	-6.369876 (3.35457)	-37.34835 (9.89112)
D(LUMP)	-0.007282 (0.00735)	-0.072546 (0.06620)	0.191597 (0.07577)	0.104446 (0.22343)
D(LPGR)	-0.028825 (0.01314)	-0.394155 (0.11833)	0.208400 (0.13544)	1.552567 (0.39935)
D(LKURS)	0.001297 (0.00814)	0.139789 (0.07329)	-0.236383 (0.08388)	-0.972393 (0.24732)
D(SBI)	1.227770 (0.41214)	7.837162 (3.71253)	-13.75124 (4.24924)	-54.44589 (12.5291)

Lampiran 6

Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM) Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 01/10/17 Time: 09:35
Sample: 1996 2015
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-134.8987	39.98729	-3.373538	0.0042
LOG(UMP)	-3.117221	1.790561	-1.740919	0.1022
LOG(PGR)	11.28326	3.456813	3.264065	0.0052
LOG(KURS)	5.281958	3.789303	1.393913	0.1837
SBI	1.032961	0.093346	11.06588	0.0000
R-squared	0.956543	Mean dependent var		10.98650
Adjusted R-squared	0.944954	S.D. dependent var		16.06193
S.E. of regression	3.768438	Akaike info criterion		5.703516
Sum squared resid	213.0169	Schwarz criterion		5.952449
Log likelihood	-52.03516	Hannan-Quinn criter.		5.752110
F-statistic	82.54121	Durbin-Watson stat		1.774292
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7

Hasil Estimasi Model Koreksi Kesalahan (ECM) Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/10/17 Time: 09:39

Sample (adjusted): 1997 2015

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.279580	1.343691	-0.952287	0.3583
D(LOG(UMP))	3.460022	8.128326	0.425675	0.6773
D(LOG(PGR))	14.51414	4.887754	2.969491	0.0109
D(LOG(KURS))	9.420759	4.149985	2.270071	0.0409
D(SBI)	1.041869	0.076115	13.68814	0.0000
ECT(-1)	-0.867547	0.267601	-3.241939	0.0064
R-squared	0.985393	Mean dependent var		0.002105
Adjusted R-squared	0.979775	S.D. dependent var		23.77784
S.E. of regression	3.381579	Akaike info criterion		5.526652
Sum squared resid	148.6560	Schwarz criterion		5.824896
Log likelihood	-46.50319	Hannan-Quinn criter.		5.577126
F-statistic	175.3952	Durbin-Watson stat		1.650614
Prob(F-statistic)	0.000000			